

HUBUNGAN ANTARA KEPERIBADIAN CONSCIENTIOUSNESS DAN REGULASI DIRI TERHADAP PERILAKU CYBERSLACKING PADA MAHASISWA FAKULTAS TEKNOLOGI INDUSTRI UNISSULA

¹Yunia Setiyaningrum*, ²Erni Agustina Setiowati

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:

yuniasetiyaningrum@std.unissula.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kepribadian conscientiousness dan regulasi diri terhadap perilaku cyberslacking. Sampel yang diikutsertakan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Fakultas Teknologi Industri angkatan 2022 – 2023 Universitas Islam Sultan Agung yang diperoleh melalui cluster random sampling. Alat ukur yang digunakan yaitu skala perilaku cyberslacking, skala conscientiousness dan skala regulasi diri yang masing-masing memiliki koefisien reliabilitas $\alpha = 0,918$, $0,872$ dan $0,884$. Teknik analisis data yang digunakan ialah analisis regresi linier berganda dan korelasi parsial. Hasil uji hipotesis pertama memperoleh $R = 0,735$ ($F = 104,885$ $p < 0,05$). Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian conscientiousness dan regulasi diri terhadap perilaku cyberslacking. Uji hipotesis kedua diperoleh koefisien $r_{x1.y} = 0,622$ ($p < 0,05$), hipotesis kedua ditolak. Uji hipotesis ketiga diperoleh koefisien $r_{x2.y} = -0,170$ ($p < 0,05$). Kesimpulannya, terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi diri terhadap perilaku cyberslacking.

Kata Kunci : Perilaku Cyberslacking, Conscientiousness dan Regulasi Diri

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between conscientiousness personality and self-regulation on cyberslacking behavior. The samples included in this study were students of the Faculty of Industrial Technology batch 2022-2023 of Sultan Agung Islamic University obtained through cluster random sampling. The measuring instruments used are the cyberslacking behavior scale, conscientiousness scale and self-regulation scale, each of which has a reliability coefficient of $\alpha = 0.918$, 0.872 and 0.884 . The data analysis technique used is multiple linear regression analysis and partial correlation. The first hypothesis test results obtained $R = 0.735$ ($F = 104.885$ $p < 0.05$). That is, there is a significant relationship between conscientiousness personality and self-regulation on cyberslacking behavior. The second hypothesis test obtained the coefficient $r_{x1.y} = 0.622$ ($p < 0.05$), the second hypothesis is rejected. The third hypothesis test obtained the coefficient $r_{x2.y} = -0.170$ ($p < 0.05$). In conclusion, there is a significant relationship between self-regulation and cyberslacking behavior.

Keywords: Cyberslacking Behavior, Conscientiousness and Self-Regulation

1 PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin pesat membawa perubahan yang cukup signifikan. Salah satu dampak dari perubahan tersebut yaitu memudahkan manusia untuk saling menjalin komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang memiliki dorongan dan kebutuhan untuk selalu berinteraksi dengan individu lain. Selain menjadi sarana komunikasi, perkembangan teknologi juga memiliki dampak yang besar pada bidang pendidikan, khususnya sebagai penunjang sarana perkuliahan.

Saat ini, internet telah menjadi alat komunikasi yang tidak dapat terhindarkan dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini terlihat dari tingkat pengguna internet di Indonesia pada tahun 2022 tercatat 77,02% dan pada tahun 2023 tercatat 78,19%. Artinya, terdapat 215,626 juta jiwa penduduk Indonesia menggunakan internet dari total populasi 275,773 juta jiwa. Berdasarkan usia, pengguna internet paling banyak digunakan masyarakat yang berusia 13 – 23 tahun yakni mencapai 98,20%. Kemudian, pengguna internet yang berusia 24 – 39 tahun yakni mencapai 97,17%, usia 39 – 55 tahun yakni mencapai 84,04% dan usia 55 tahun keatas mencapai 47,62%. Berdasarkan tingkat pendidikan, penetrasi internet paling banyak terjadi pada masyarakat dengan tingkat pendidikan Sarjana S1/D1/D2/D3 yakni mencapai 97,61%, pada tingkat pendidikan SMA/SMK mencapai 94,74% dan tingkat pendidikan SMP yakni mencapai 85,42%. Penetrasi internet di daerah perkotaan lebih tinggi dibandingkan dengan di daerah pedesaan, yakni mencapai 87,55% berbanding 79,79% (APJII, 2023).

Pada dunia pendidikan, perkembangan internet mampu menunjang kegiatan belajar mengajar. sehingga dapat dimanfaatkan mahasiswa untuk mencari referensi materi apa saja yang dibutuhkan. Manfaat internet bagi kegiatan belajar mengajar yaitu untuk menambah sumber atau media belajar, mengakses kebutuhan studi secara luas dan melaksanakan pembelajaran secara *online* yang efektif dapat dilakukan dimana saja (Bela, 2020). Adanya perkembangan internet yang sangat pesat membawa banyak dampak positif bagi setiap penggunaannya. Namun, tanpa disadari dengan adanya perkembangan internet juga membawa dampak negatif. Salah satu dampak negatif dari penggunaan internet adalah adanya perilaku *cyberslacking*. Perilaku *cyberslacking* merupakan suatu tindakan menyimpang yang dilakukan individu yang tidak sesuai dengan proses belajar (Akbulut dkk., 2016). Perilaku *cyberslacking* tersebut memiliki salah satu ciri yaitu individu cenderung suka menunda tugas dan lebih memilih untuk melakukan kegiatan lain yang menyenangkan di internet (Blanchard & Henle, 2008).

Berdasarkan hasil penelitian Anam & Pratomo, (2019) yang 30 mahasiswa dengan pengumpulan data yang menggunakan media sosial *Instagram*, mendapatkan hasil bahwa ketika sedang melaksanakan kegiatan belajar mengajar, kebanyakan dari mahasiswa menggunakan *handphone* untuk bermain sosial media, mengirim pesan, sebanyak 50% memilih untuk berbelanja online dan 20% lebih memilih untuk bermain *game*. Pratama & Satwika, (2022) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang memiliki kejenuhan dan kebosanan dalam proses kegiatan belajar, maka akan cenderung memiliki intensi untuk menghibur diri sendiri dengan cara mengakses sosial media yang tidak relevan dengan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa

perilaku *cyberslacking* telah marak terjadi di lingkungan pendidikan.

Observasi awal telah dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap 7 mahasiswa aktif Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Sultan Agung menunjukkan bahwa terdapat pengalihan perhatian dengan cara membuka akses internet untuk tujuan dan kepentingan pribadi selama kegiatan perkuliahan berlangsung seperti membuka media sosial seperti *WhatsApp*, *Instagram* dan *TikTok*, bermain *game* serta membuka aplikasi belanja *online*. Adanya tindakan tersebut memicu mahasiswa menjadi tidak fokus dan tidak produktif, sehingga menyebabkan hasil belajar menjadi kurang maksimal.

Perilaku *cyberslacking* dapat terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor pemicu. Malhotra, (2013) membagi beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku *cyberslacking* salah satunya yaitu kepribadian *conscientiousness*. Pada penelitian Marissa dkk., (2019) yang menunjukkan bahwa aspek kepribadian *conscientiousness* memiliki pengaruh yang negatif terhadap perilaku *cyberslacking*, artinya semakin tinggi tingkat *conscientiousness*, maka semakin rendah timbulnya perilaku *cyberslacking*. Individu yang memiliki tipe kepribadian *conscientiousness* yang rendah, maka akan cenderung memiliki sifat yang ceroboh, pemalas, putus asa dan tidak memiliki tujuan hidup yang terstruktur, sehingga individu dengan tipe kepribadian tersebut dapat memicu *serious cyberslacking* dan tidak akan memicu *minor cyberslacking* (Yudiansyah, 2019).

Berdasarkan hal tersebut mahasiswa harus mampu mengelola perilakunya dan memiliki penyesuaian diri yang baik dengan tujuan hidup yang akan dicapai serta diharapkan mampu mengurangi bahkan menghindari timbulnya perilaku yang menyimpang atau bisa disebut dengan regulasi diri (Pratama & Satwika, 2022). Sejalan dengan penelitian Baumeister dkk., (2006) diperoleh kesimpulan bahwa individu yang mampu meregulasi diri dengan baik, maka akan mampu memunculkan perilaku yang sesuai dengan tujuannya dan akan menghindari diri dari perilaku yang mengganggu tujuan hidupnya. Pada penelitian Kurniawan & Nastasia, (2018) menemukan bahwa timbulnya perilaku *cyberslacking* dipengaruhi oleh tingkat regulasi diri yang dimiliki mahasiswa.

Adanya temuan tersebut, langkah yang harus dilakukan untuk mengurangi kemungkinan timbulnya perilaku *cyberslacking* yaitu pengaturan diri dan menyesuaikan diri dengan tujuan yang hendak dicapai (Prasad & Chen, 2010). Regulasi diri dapat ditanamkan pada diri sendiri melalui pendekatan perilaku kognitif yaitu mengelola dan mengatur perilaku, mengubah persepsi negatif menjadi persepsi positif, meningkatkan kontrol diri dan mendorong refleksi diri yang positif (Trisnayanti, 2021). Artinya, individu yang memiliki tingkat regulasi diri yang tinggi akan memiliki pengaturan diri yang kuat dan mampu memfokuskan perhatiannya terhadap perilaku-perilaku yang sewajarnya untuk dilakukan, sehingga kecil kemungkinannya untuk melakukan yang menyimpang seperti perilaku *cyberslacking* (Astuti, 2019).

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan diatas dan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai perilaku *cyberslacking*, regulasi diri dan kepribadian *conscientiousness* terlihat bahwa terdapat korelasi. Dikarenakan minimnya penelitian yang menghubungkan kepribadian *conscientiousness* dan regulasi diri terhadap

perilaku *cyberslacking* terutama pada mahasiswa, maka peneliti tertarik untuk mempelajari lebih dalam dan mencoba untuk mengetahui hubungan antara kepribadian *conscientiousness* dan regulasi diri terhadap perilaku *cyberslacking* pada mahasiswa Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Sultan Agung.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah yang akan dikaji, yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan antara kepribadian *conscientiousness* dan regulasi diri terhadap perilaku *cyberslacking* pada mahasiswa Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Sultan Agung?
2. Apakah terdapat hubungan antara kepribadian *conscientiousness* dengan perilaku *cyberslacking* pada mahasiswa Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Sultan Agung?
3. Apakah terdapat hubungan antara regulasi diri dengan perilaku *cyberslacking* pada mahasiswa Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Sultan Agung?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai, yaitu:

1. Mengetahui hubungan antara kepribadian *conscientiousness* dan regulasi diri terhadap perilaku *cyberslacking* pada mahasiswa Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Sultan Agung.
2. Mengetahui hubungan antara kepribadian *conscientiousness* dengan perilaku *cyberslacking* pada mahasiswa Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Sultan Agung.
3. Mengetahui hubungan antara regulasi diri dengan perilaku *cyberslacking* pada mahasiswa Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Sultan Agung.

1.3 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, temuan pada hasil penelitian ini memberikan kemajuan dan perkembangan ilmu psikologi, khususnya ilmu psikologi sosial dan ilmu psikologi pendidikan. Adapun manfaat secara praktis diharapkan mampu memberikan informasi mengenai pentingnya menjaga dan memiliki tingkat kepribadian *conscientiousness* dan regulasi diri yang tinggi, serta diharapkan mampu mencegah terjadinya kembali perilaku *cyberslacking* dikalangan mahasiswa. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu menjadi data ataupun informasi tambahan khususnya pada peneliti yang akan mengamati lebih dalam mengenai perilaku *cyberslacking*, kepribadian *conscientiousness* dan regulasi diri.

2 METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Sultan Agung. Populasi

dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Sultan Agung angkatan 2022 dan 2023 yaitu 414 mahasiswa. Subjek yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak 191 mahasiswa dengan taraf kesalahan 5% menurut tabel penentuan jumlah sampel berdasarkan Isaac dan Michael. Namun, peneliti hanya mendapatkan subjek sejumlah 182 mahasiswa, hal tersebut dikarenakan penelitian dilakukan ketika libur semester ganjil yang membuat peneliti sulit untuk menghubungi subjek. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *cluster random sampling*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan tiga skala antara lain skala perilaku *cyberslacking*, skala *conscientiousness* dan skala regulasi diri. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi berganda dan korelasi parsial dengan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) version 25.0 for windows.

Pada penelitian ini menggunakan variabel perilaku *cyberslacking* sebagai variabel tergantung, kepribadian *conscientiousness* dan regulasi diri sebagai variabel bebas. Pengukuran variabel perilaku *cyberslacking* menggunakan skala perilaku *cyberslacking* berdasarkan aspek dari Akbulut dkk., (2016) yang meliputi *sharing*, *shopping real-time updating*, *accessing online content* dan *gaming/gambling*. Skala perilaku *cyberslacking* terdiri dari 35 aitem. Pengukuran variabel kepribadian *conscientiousness* menggunakan skala *conscientiousness* berdasarkan aspek menurut Costa dkk., (1991) yang meliputi *competence*, *order*, *dutifulness*, *self-discipline*, *deliberation* dan *achievement-striving*. Skala *conscientiousness* terdiri dari 25 aitem. Pengukuran variabel regulasi diri menggunakan skala regulasi diri berdasarkan aspek Bandura, (1997) yang meliputi mengatur standar dan tujuan, observasi diri, evaluasi diri, reaksi diri dan refleksi diri. Skala regulasi diri terdiri dari 26 aitem.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji daya beda aitem pada skala perilaku *cyberslacking* yang berjumlah 40 aitem, diperoleh 35 aitem berdaya beda tinggi. Pengujian menggunakan koefisien korelasi $\geq 0,25$ dengan daya beda tinggi yang berkisar dari 0,287 – 0,617 dan estimasi reliabilitas koefisien Alpha Cronbach 0,918. Skala *conscientiousness* berjumlah 25 aitem dengan daya beda tinggi yang berkisar dari 0,270 – 0,628 dan estimasi reliabilitas koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,872. Skala regulasi yang berjumlah 30 aitem, diperoleh 26 aitem berdaya beda tinggi berkisar dari -0,365 – 0,173 dan estimasi reliabilitas koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,884.

Adapun uji normalitas dalam penelitian ini yaitu teknik One Sample Kolmogorov Smirnov Z dengan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product Service Solution*) version 25.0 for windows. Berdasarkan pada data residual pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh

$> 0,05$ yaitu sebesar 0,200, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas One Sample Kolmogorov Smirnov Z, dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

Uji linieritas pada variabel kepribadian *conscientiousness* dengan perilaku *cyberslacking* mendapatkan *F* linier sebesar 59,861 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier antara kepribadian

conscientiousness dengan perilaku cyberslacking. Sedangkan, hasil uji linieritas pada regulasi diri dan perilaku cyberslacking mendapatkan Flinier sebesar 79,954 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier antara regulasi diri dengan perilaku cyberslacking.

Berdasarkan dari hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik regresi berganda, menunjukkan bahwa memperoleh R sebesar 0,735 dengan Fhitung sebesar 104,885 dan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepribadian conscientiousness dan regulasi diri terhadap perilaku cyberslacking pada mahasiswa Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Sultan Agung. Pada variabel kepribadian conscientiousness terhadap perilaku cyberslacking memiliki sumbangan efektif sebesar 49,91%. Sedangkan, pada variabel regulasi diri terhadap perilaku cyberslacking memiliki sumbangan efektif sebesar 7,05%. Sedangkan 43,04% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini seperti sikap pribadi, faktor organisasi, persepsi dan sikap, komitmen, orientasi terhadap pencapaian. Kesimpulan yang didapatkan dari hasil uji hipotesis diatas adalah hipotesis pertama diterima.

Pada uji hipotesis kedua, menggunakan uji korelasi parsial antara kepribadian conscientiousness dengan perilaku cyberslacking memperoleh skor $r_{x1.y-x2}$ sebesar 0,622 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepribadian conscientiousness dengan perilaku cyberslacking pada mahasiswa Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Sultan Agung. Semakin tinggi tingkat kepribadian conscientiousness, maka semakin rendah tingkat perilaku cyberlacking pada mahasiswa. Dengan demikian, hipotesis kedua pada penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Christiana & Kristanto, (2020) menunjukkan bahwa adanya korelasi positif yang signifikan antara conscientiousness terhadap perilaku cyberloafing, dengan skor koefisien korelasi 0,150 dan nilai signifikansi sebesar 0,034 ($p < 0,05$). Penelitian lain yang dilakukan oleh Ati & Zulkaida, (2022) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara conscientiousness terhadap cyberloafing yang memperoleh skor koefisien signifikansi sebesar 0,365 ($p < 0,05$). Individu yang memiliki kepribadian conscientiousness yang tinggi akan memiliki karakter teratur, tidak bergantung terhadap orang lain, memiliki disiplin diri yang tinggi, tidak malas dan memiliki motivasi yang tinggi untuk mewujudkan impiannya dan cenderung tidak melakukan tindakan yang menyimpang atau kontraproduktif.

Pada uji hipotesis ketiga, menggunakan uji korelasi parsial antara regulasi diri dengan perilaku cyberslacking pada mahasiswa Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Sultan Agung. Diperoleh skor $r_{x2.y-x1}$ sebesar -0,170 dengan taraf signifikansi sebesar 0,022 ($p < 0,05$). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kepribadian regulasi diri dengan perilaku cyberslacking pada mahasiswa Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Sultan Agung. Artinya, semakin tinggi tingkat regulasi diri, maka semakin rendah tingkat perilaku perilaku cyberslacking pada mahasiswa Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Sultan Agung. Sehingga, hipotesis ketiga diterima.

Temuan dalam penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Satwika, (2022) yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai koefisien korelasi sebesar -0,332 antara regulasi diri terhadap perilaku cyberloafing, maka terdapat hubungan negatif yang signifikan antara regulasi diri terhadap perilaku cyberloafing. Menunjukkan hasil yang serupa pada penelitian yang dilakukan oleh Cahyono, (2021) bahwa terdapat korelasi negatif yang signifikan antara regulasi diri dengan cyberloafing. Adapun hubungan negatif tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat regulasi diri yang dimiliki mahasiswa pascasarjana, maka akan semakin rendah perilaku cyberloafing.

Deskripsi skor pada skala perilaku cyberslacking diperoleh mean empirik sebesar 66,5 dan mean hipotetik sejumlah 87,5. Sehingga, dapat diketahui bahwa tingkat perilaku cyberslacking yang dimiliki mahasiswa Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Sultan Agung termasuk dalam kategori rendah. Deskripsi skor pada skala conscientiousness diperoleh mean empirik sebesar 75,5 dan mean hipotetik sejumlah 62,5. Sehingga, dapat diketahui bahwa tingkat kepribadian conscientiousness mahasiswa Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Sultan Agung berada pada kategori tinggi. Deskripsi skor pada skala regulasi diri diperoleh skor mean empirik sebesar 79 dan mean hipotetik sejumlah 65. Sehingga, dapat diketahui bahwa tingkat regulasi diri mahasiswa Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Sultan Agung berada pada kategori tinggi.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepribadian *conscientiousness* dan regulasi diri terhadap perilaku *cyberslacking* pada mahasiswa Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Sultan Agung. Dengan perolehan R sebesar 0,735 dengan Fhitung sebesar 104,885 dan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian, hipotesis pertama diterima.
- 2) Terdapat hubungan yang signifikan, namun bersifat positif antara kepribadian *conscientiousness* dengan perilaku *cyberslacking* pada mahasiswa Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Sultan Agung yang memperoleh skor $r_{x1,y-x2}$ sebesar 0,622 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Semakin tinggi kepribadian *conscientiousness*, maka semakin rendah tingkat perilaku *cyberslacking* pada mahasiswa. Dengan demikian, hipotesis kedua pada penelitian ini ditolak.
- 3) Terdapat hubungan negatif antara kepribadian regulasi diri dengan perilaku *cyberslacking* pada mahasiswa Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Sultan Agung yang memperoleh skor $r_{x2,y-x1}$ sebesar -0,170 dengan taraf signifikansi sebesar 0,022 ($p < 0,05$). Artinya, semakin tinggi tingkat regulasi diri, maka semakin rendah tingkat perilaku *cyberslacking* pada mahasiswa Fakultas Teknologi Industri Universitas Islam Sultan Agung. Sehingga, hipotesis ketiga diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbulut, Y., Dursun, Ö. Ö., Dönmez, O., & Şahin, Y. L. (2016). In search of a measure to investigate cyberloafing in educational settings. *Computers in Human Behavior*, 55, 616–625. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.11.002>
- Anam, K., & Pratomo, G. A. (2019). Fenomena cyberslacking pada mahasiswa. *Journal Unnes Intuisi*, 11(3), 202–210. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v11i3.23378>
- Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII). (2023). *Survei penetrasi dan perilaku internet 2023*.
- Astuti. (2019). *Hubungan antara self-regulation dengan perilaku cyberloafing pada karyawan administrasi Universitas Islam Riau*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Ati, S. A., & Zulkaida, A. (2022). Conscientiousness dan kebijakan organisasi: Mampukah mengurangi perilaku cyberloafing? *Arjwa: Jurnal Psikologi*, 1(4), 172–182. <https://doi.org/10.35760/arjwa.2022.v1i4.7309>
- Bandura, A. (1997). Self-efficacy and educational development. In A. Bandura (Ed.), *Self-Efficacy in Changing Societies*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511527692.009>
- Baumeister, R. F., Gailliot, M., DeWall, C. N., & Oaten, M. (2006). Self-regulation and personality: How interventions increase regulatory success, and how depletion moderates the effects of traits on behavior. *Journal of Personality*, 74(6), 1773–1802. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2006.00428.x>
- Bela, K. (2020). *Hubungan antara kepribadian extraversion dengan cyberslacking pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro*. Universitas Diponegoro.
- Blanchard, A. L., & Henle, C. A. (2008). Correlates of different forms of cyberloafing: The role of norms and external locus of control. *Computers in Human Behavior*, 24(3), 1067–1084. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2007.03.008>
- Cahyono, A. D. (2021). *Hubungan regulasi diri dengan cyberloafing pada mahasiswa Malang* [Universitas Muhammadiyah Malang]. <https://eprints.umm.ac.id/75515/>
- Christiana, E. J., & Kristanto, H. (2020). Pengaruh the big five personality terhadap perilaku cyberloafing karyawan (kasus di CV. Andi Offset Yogyakarta). *Forbiswira Forum Bisnis Dan Kewirausahaan*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.35957/forbiswira.v10i1.881>
- Costa, P. T., McCrae, R., & Dye, D. A. (1991). Facets scales for agreeableness and conscientiousness: A revision of the neo personality inventory. *Journal of Personality Assessment*, 12(9), 887–898. [https://doi.org/10.1016/0191-8869\(91\)90177-D](https://doi.org/10.1016/0191-8869(91)90177-D)
- Kurniawan, H., & Nastasia, K. (2018). Hubungan self-regulation dengan perilaku cyberloafing pada mahasiswa pasca sarjana. *Psyche 165 Journal*, 11(2), 1–10.

-
- Malhotra, S. (2013). Cyber loafing-a holistic perspective. *Episteme: An Online Interdisciplinary, Multidisciplinary & Multi-Cultural Journal*, 2(3).
- Marissa, M., Dwi Putra, A. I., & Sarinah, S. (2019). Cyberloafing: Peranan conscientiousness terhadap pemalasan siber pada karyawan. *Psycho Idea*, 17(2), 107–113. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v17i2.4195>
- Prasad, S., & Chen, D. J. Q. (2010). Self-regulation, individual characteristics and cyberloafing. *Pacis Proceedings*, 1641–1648.
- Pratama, M. Y. A., & Satwika, Y. W. (2022). Hubungan antara regulasi diri dengan perilaku cyberloafing pada mahasiswa psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(1), 21–33. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i1.1976>
- Trisnayanti, D. L. (2021). *Hubungan komitmen organisasi dan regulasi diri dengan Perilaku cyberloafing pegawai tata usaha di Universitas Medan Area*. Universitas Medan Area.
- Yudiansyah, R. (2019). *Pengaruh kepribadian big five dan karakteristik pekerjaan terhadap perilaku cyberloafing pada karyawan*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.